

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA KELAS X SMA LABORATORIUM UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

Indah Luthfiana⁽¹⁾, Dini Rakhmawati⁽²⁾, Padmi Dhyah Yulianti⁽³⁾

Universitas PGRI Semarang

E-mail: Indahluthfiana25@gmail.com

Abstrak

Penelitian hubungan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Laboratorium Universitas PGRI Semarang ini dilatar belakangi oleh fenomena bahwa siswa ternyata tidak lepas dari perilaku menyontek. Hasil Analisis Angket Kebutuhan Peserta Didik menunjukkan rendahnya tingkat religiusitas siswa dan tingginya tingkat perilaku menyontek. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasi dengan metode survey. Populasi data penelitian sejumlah 96 siswa, meliputi kelas X MIPA 1, X MIPA 2, X IPS 1 dan X IPS 2. Sampel penelitian ini sejumlah 77 siswa yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala religiusitas dan skala perilaku menyontek. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku menyontek siswa kelas X SMA Laboratorium Universitas PGRI Semarang. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas siswa semakin rendah tingkat perilaku menyontek siswa.

Kata Kunci : Religiusitas, Perilaku Menyontek

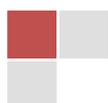
Abstract

This research on the relationship between religiosity and cheating behavior in class X SMA Laboratory of PGRI Semarang University is motivated by the phenomenon that students are not free from cheating behavior. The results of the Student Needs Questionnaire Analysis showed a low level of student religiosity and a high level of cheating behavior. This type of research is quantitative correlation with survey method. The population of the research data was 96 students, including class X MIPA 1, X MIPA 2, X IPS 1 and X IPS 2. The sample of this study was 77 students who were taken by simple random side technique. Data collection tools used are religiosity scale and cheating behavior scale. Based on the results of the study, it was stated that there was a significant negative relationship between religiosity and cheating behavior in class X SMA Laboratory, Universitas PGRI Semarang. This means that the higher the level of student religiosity, the lower the level of student cheating behavior.

Keywords: Religiosity, Cheating Behavior

Info Artikel

Diterima Januari 2022, disetujui Februari 2022, diterbitkan Juni 2022



Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI NO.20, 2003).

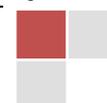
Dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena dapat mengembangkan potensi yang dimiliki individu. Salah satu cara untuk mewujudkan tujuan pendidikan adalah melakukan proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Sukmadinata (2011) bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan proses interaksi secara progresif antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan tertentu atau disebut dengan proses belajar mengajar (Apsari et al., 2014). Menurut Syah, 2010 dalam (Desi et al., 2018) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya di dalam masyarakat bangsa dan Negara.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No 20, 2003). Berdasarkan tujuan tersebut harapannya hasil dari pendidikan bukan hanya individu yang memiliki pengetahuan namun juga akhlak yang mulia serta integritas pribadi.

Namun pada kenyataannya dalam kegiatan belajar mengajar siswa dituntut meraih nilai yang maksimal dalam mengerjakan tugas baik secara praktik maupun tertulis. Para orangtua juga akan lebih bangga ketika anaknya mendapatkan nilai tinggi ketika menerima laporan hasil belajar. Hal tersebut sedikit banyaknya menjadikan siswa berorientasi pada nilai ketika belajar di sekolah. Sehingga siswa seringkali melakukan berbagai cara untuk meraih nilai yang tinggi seperti menyontek, melakukan plagiasi dan bentuk-bentuk kecurangan yang lain.

Menurut Sofyan S. Willis dalam (T & Dachmiati, 2016) masa remaja adalah masa transisi, dimana anak-anak merasa bahwa dirinya telah lebih dewasa namun pada kenyataannya belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa, karena pada masa ini remaja merasa ada gejolak dalam dirinya, terutama dalam melepas nilai-nilai lama dan memperoleh nilai-nilai baru untuk mencapai kedewasaan. Tingkah laku ini nampak pada keseharian remaja di rumah, sekolah dan di lingkungan masyarakat. Karena itu, berbagai macam respon ditunjukkan oleh para siswa dalam menghadapi gejolak semacam ini. Respon positif ditunjukkan para siswa dengan menunjukkan tanggung jawabnya yaitu serius dalam mengikuti proses pembelajaran, berusaha dengan maksimal mengerjakan tugas dan soal ujian. Akan tetapi respon tersebut dapat pula muncul dalam bentuk respon negatif salah satunya adalah melakukan plagiat dalam menyelesaikan tugas atau melakukan kecurangan dalam menghadapi ujian seperti dengan sengaja melihat atau meminta jawaban dari teman sekelas (Desi et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Lim dan See menunjukkan sebanyak 94% siswa mengizinkan teman atau rekannya melihat dan menyontek hasil pekerjaan atau jawaban pada saat ujian berlangsung. Sementara mayoritas siswa lain memilih bekerja sama



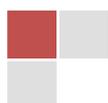
dengan siswa yang lain baik dalam komunikasi verbal maupun non-verbal. Pada sisi lain sebanyak 71,1% siswa menjadi saksi atas perilaku menyontek temannya dan membiarkan hal tersebut terjadi tanpa melakukan tindakan apapun (Hartanto, 2012). Masih tingginya tingkat persentase perilaku menyontek tersebut tentunya tidak sejalan dengan tujuan pendidikan nasional karena telah mengabaikan nilai taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia karena menyontek merupakan tindakan kecurangan akademik dan sebuah bentuk ketidak jujuran seseorang.

Menurut Eric, dkk dalam (Hartanto, 2012) mengartikan menyontek sebagai upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Perilaku menyontek merupakan sebuah kecurangan karena merugikan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga orang lain. Menurut Taylor menyontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya dan melanggar aturan dalam ujian. (Hartanto, 2012). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa menyontek adalah perbuatan yang tidak terpuji dengan menghalalkan berbagai macam cara untuk mendapatkan suatu nilai yang memuaskan dalam mengerjakan suatu ujian atau tugas sekolah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku menyontek, diantaranya: kurangnya pemahaman materi yang diujikan, efikasi diri, motivasi belajar, religiusitas, pengawasan yang tidak ketat, terpengaruh teman dan lain-lain. Menurut hasil yang diperoleh dari penelitian (Kusdiana et al., 2018) faktor penyebab siswa menyontek beragam: (1) kurangnya persiapan menghadapi ulangan, (2) persaingan yang ketat antara siswa dan (3) tekanan agar mendapat peringkat yang tinggi, (4) adanya kesempatan terjadinya perilaku, (5) konsep diri yang salah terlepas dari beragama apapun, (6) lingkungan dan contoh atau model terdekat, (7) kurangnya percaya diri dan lain sebagainya. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadlilah, 2017 dalam (Hidayat, 2020) mengenai kecurangan akademik. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan orang tua, orientasi etis yakni idealism dan relativisme, harga diri, motivasi belajar, religiusitas dan lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi fakultas ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Faktor religiusitas merupakan topik yang menarik jika dikaitkan dengan perilaku menyontek. Makna religiusitas menurut Fetzer, dalam Farhah (2011) yaitu seberapa kuat individu penganut agama merasakan pengalaman beragama sehari-hari, mengalami kebermaknaan hidup dengan beragama, mengekspresikan keagamaan sebagai sebuah nilai, meyakini ajaran agamanya, memaafkan, melakukan praktek beragama yakni ibadah secara menyendiri mendapat dukungan penganut sesama agama, mengalami sejarah keberagaman, komitmen beragama, mengikuti organisasi atau kegiatan keagamaan dan meyakini pilihan agamanya (Ula & Sholeh, 2014).

Banyaknya perilaku ketidak jujuran akademik yang terjadi seperti mencontek, menjalin jawaban, dan sebagainya, belum ada solusi pencegahan yang efektif, perilaku tersebut masih saja terulang. Beberapa peserta didik mengakui bahwa perilaku mencontek merupakan perilaku yang tidak terpuji, tidak baik dan harus dihindari. Namun di sisi lain perilaku mencontek dianggap sebagai salah satu jalan pintas untuk mendapatkan nilai baik yang diinginkan, dari pada mengambil resiko mendapat nilai buruk atau tidak lulus mata pelajaran tertentu. Ketika peserta didik mengetahui perilaku menyontek merupakan perilaku yang tidak terpuji, namun tetap melakukannya, merupakan gambaran terjadinya peregang moral pada peserta didik (Andiwatir & Khakim, 2019).



Kebiasaan menyontek ini juga terjadi pada siswa SMA Laboratorium Universitas PGRI Semarang (UPGRIS). Melalui hasil analisis Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) pada item nomor 1 dengan pernyataan “saya merasa belum disiplin dalam beribadah kepada Tuhan YME” menunjukkan hasil yang sama yakni 62%. Lalu pada item nomor 2 dengan pernyataan “saya kadang-kadang berperilaku dan bertutur kata tidak jujur” menunjukkan 69% siswa memilih item tersebut. Kemudian item nomor 3 dengan pernyataan “saya kadang-kadang masih suka menyontek pada waktu tes” menunjukkan 62% siswa kelas X memilih item tersebut. Dalam data analisis AKPD tersebut menunjukkan rendahnya tingkat religiusitas siswa dan tingginya tingkat perilaku menyontek.

Berdasarkan hasil penelitian (Kusdiana et al., 2018) yang berjudul “Percaya Diri, Religiusitas, dan Perilaku Menyontek” menyatakan bahwa ada hubungan secara bersama-sama antara percaya diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek. Hasil korelasi parsial menunjukkan ada hubungan negative antara percaya diri dengan perilaku menyontek dan ada hubungan negative antara religiusitas dengan perilaku menyontek. Koefisien korelasi yang negative antara variable percaya diri dengan perilaku menyontek menunjukkan semakin tinggi percaya diri siswa maka semakin rendah perilaku menyontek, begitu pula sebaliknya. Nilai koefisien korelasi yang sama juga terjadi pada variable religiusitas dengan perilaku menyontek, semakin tinggi religiusitas siswa maka semakin rendah perilaku menyonteknya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasi dengan metode survey. Dalam hal ini peneliti ingin mencari tahu ada tidaknya hubungan antara religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Laboratorium Universitas PGRI Semarang.

Definisi Operasional Variabel

1. Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek adalah tindakan yang melanggar aturan pendidikan dalam rangka meraih keberhasilan individu dengan cara-cara yang curang dan tidak jujur.

2. Religiusitas

Religiusitas adalah sebuah komitmen dalam beragama dengan cara melakukan segala aktivitas keagamaan dan bertanggung jawab atas agamanya.

Populasi, Sampel dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 98 siswa dari kelas X SMA Laboratorium Universitas PGRI Semarang. Dengan Sampel sebanyak 77 siswa menggunakan teknik sampling yaitu *simple random sampling*.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala religiusitas dan skala perilaku menyontek yang telah di uji validitas menggunakan SPSS 25 dengan rumus korelasi *pearson product moment* dan reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Kemudian teknik analisis data menggunakan SPSS 25 dengan analisis *pearson product moment*.

HASIL PENELITIAN

1. Tingkat religiusitas siswa kelas X SMA Laboratorium UPGRIS

Hasil penyebaran instrumen religiusitas pada siswa kelas X SMA Laboratorium UPGRIS dapat dijelaskan sebagai berikut:

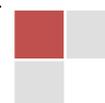
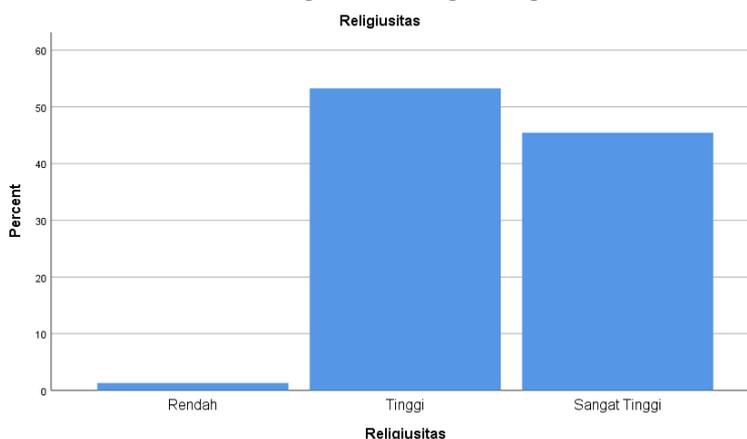


Table 1
Kategori tingkat religiusitas siswa

| Religiusitas | | | | | |
|--------------|---------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | Rendah | 1 | 1,3 | 1,3 | 1,3 |
| | Tinggi | 41 | 53,2 | 53,2 | 54,5 |
| | Sangat Tinggi | 35 | 45,5 | 45,5 | 100,0 |
| | Total | 77 | 100,0 | 100,0 | |

Berdasarkan table dapat diketahui bahwa siswa kelas X SMA Laboratorium UPGRIS mempunyai tingkat religiusitas dalam kategori tinggi (53,2%) dengan jumlah frekuensi 41 siswa. Sedangkan siswa lain mempunyai tingkat religiusitas sangat tinggi (45,5%) dengan jumlah frekuensi 35 siswa dan dalam kategori rendah (1,3%) dengan jumlah frekuensi 1 siswa. Berdasarkan penelitian ini tidak ditemukan siswa yang mempunyai tingkat religiusitas sangat rendah. Selain dalam bentuk table tersebut, disediakan juga data dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 1
Diagram Tingkat Religiusitas Siswa

Pada diagram dapat diketahui bahwa tingkat religiusitas siswa kelas X SMA Laboratorium UPGRIS mempunyai tingkat yang beragam dari rendah hingga sangat tinggi. Namun demikian, berdasarkan data penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas siswa kelas X SMA Laboratorium UPGRIS mempunyai tingkat religiusitas dalam kategori tinggi dengan persentase 53,2%.

2. Tingkat perilaku menyontek siswa kelas X SMA Laboratorium UPGRIS

Pengambilan data penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan instrumen skala perilaku menyontek kepada 77 siswa kelas X SMA Laboratorium UPGRIS secara pertemuan tatap muka. Hasil penyebaran instrumen perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Laboratorium UPGRIS dapat dijelaskan sebagai berikut:

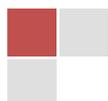
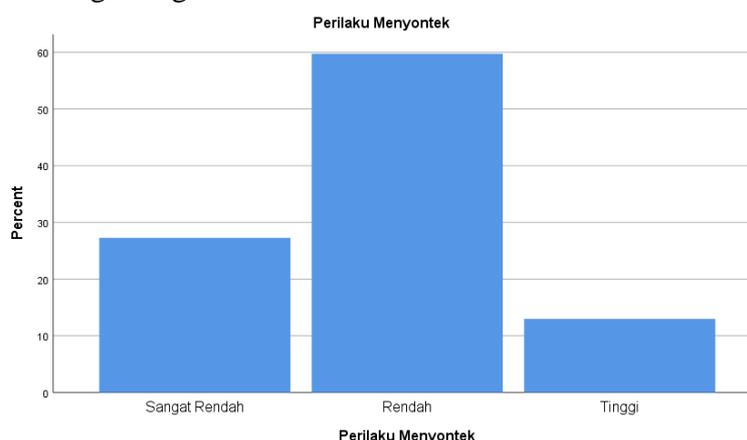


Table 2.1
Kategori tingkat perilaku menyontek siswa

| | | Perilaku Menyontek | | | |
|-------|---------------|--------------------|---------|---------------|--------------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | Sangat Rendah | 21 | 27,3 | 27,3 | 27,3 |
| | Rendah | 46 | 59,7 | 59,7 | 87,0 |
| | Tinggi | 10 | 13,0 | 13,0 | 100,0 |
| | Total | 77 | 100,0 | 100,0 | |

Berdasarkan table 17 dapat diketahui bahwa tingkat perilaku menyontek dengan frekuensi tertinggi pada siswa kelas X SMA Laboratorium UPGRIS berada pada kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 46 siswa (59,7%). Kemudian tingkat perilaku menyontek pada kategori sangat rendah dengan frekuensi sebanyak 21 siswa (27,3%) dan sisanya tingkat perilaku menyontek pada kategori tinggi dengan frekuensi 10 siswa (13%). Selain penjelasan dalam table tersebut, disediakan juga data dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 2
Diagram Tingkat Perilaku Menyontek Siswa

Pada diagram dapat diketahui bahwa perilaku menyontek siswa kelas X SMA Laboratorium UPGRIS mempunyai tingkat yang beragam dari sangat rendah hingga tinggi. Namun demikian, berdasarkan data penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas siswa kelas X SMA Laboratorium UPGRIS mempunyai tingkat perilaku menyontek dalam kategori rendah dengan persentase 59,7%.

3. Hasil Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Pengujian pada penelitian ini menggunakan program SPSS versi 25. Hasil uji normalitas data religiusitas dan perilaku menyontek disajikan sebagai berikut:

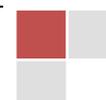


Table 3.1
Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|--|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 77 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | 9,25033389 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,092 |
| | Positive | ,092 |
| | Negative | -,057 |
| Test Statistic | | ,092 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,171 ^c |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |

Pengambilan keputusan mengenai normalitas adalah jika probabilitas > 0,05 maka data berdistribusi normal, namun jika probabilitas < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

Berdasarkan table di atas dapat dilihat bahwa nilai Asymp.Sig 0,171 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data terdapat pada table sebagai berikut:

Table 3.2
Hasil Uji Homogenitas

| ANOVA | | | | | |
|----------------|----------------|----|-------------|-------|------|
| Religiusitas | | | | | |
| | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | 5983,678 | 33 | 181,324 | 2,754 | ,001 |
| Within Groups | 2830,633 | 43 | 65,829 | | |
| Total | 8814,312 | 76 | | | |

Pengambilan keputusan mengenai homogenitas adalah jika F hitung < F Tabel 0,05 berarti data homogen, namun jika F hitung > F table 0,05 berarti data tidak homogen.

Berdasarkan data dari table di atas bahwa sig kedua variabel 0,001 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data homogen.

c. Uji Linieritas

Uji linieritas data terdapat pada table berikut:

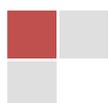


Table 3.3
Hasil Uji Linieritas

| ANOVA Table | | | | | | | |
|--------------------------------------|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Perilaku Menyontek * Religiusitas | Between Groups | (Combined) | 5907,547 | 32 | 184,611 | 1,798 | ,035 |
| | | Linearity | 3922,027 | 1 | 3922,027 | 38,198 | ,000 |
| | | Deviation from Linearity | 1985,519 | 31 | 64,049 | ,624 | ,915 |
| | Within Groups | | 4517,700 | 44 | 102,675 | | |
| | Total | | 10425,247 | 76 | | | |

Berdasarkan table dapat dilihat bahwa diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,915 > 0,05 yang berarti dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independe mempunyai hubungan yang linier dengan variabel dependen.

4. Hasil Uji Hipotesis

Setelah terbukti bahwa sebaran data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal dengan hubungan variabel yang linier, maka dilaksanakan uji terhadap hipotesis dengan analisis product moment menggunakan Test of pearson correlation SPSS 25.

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r). Jenis hubungan antar variabel X dan Y dapat bersifat positif dan negative.

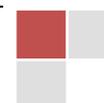
Table 4
Hasil Uji Product Moment

| Correlations | | | |
|--------------------|---------------------|--------------|--------------------|
| | | Religiusitas | Perilaku Menyontek |
| Religiusitas | Pearson Correlation | 1 | -,613** |
| | Sig. (2-tailed) | | ,000 |
| | N | 77 | 77 |
| Perilaku Menyontek | Pearson Correlation | -,613** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | |
| | N | 77 | 77 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan uji korelasi product moment diperoleh nilai signifikansi 0,000 < 0,05 yang artinya dapat diambil kesimpulan bahwa kedua variabel berkorelasi. Kemudian nilai koefisien korelasi (r) -0,613 dengan taraf negative, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negative sempurna dengan tingkat hubungan yang kuat.

Kemudian untuk mencari besarnya sumbangan variabel religiusitas dan perilaku menyontek dengan rumus $KP = r^2 \times 100\% = 0,613 \times 100\% = 37,5\%$ artinya hubungan religiusitas memberikan sumbangan terhadap perilaku menyontek sebesar 37,5%.



Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara religiusitas dengan perilaku menyontek kelas X SMA Laboratorium Universitas PGRI Semarang. Dengan demikian hipotesis peneliti yang menyatakan “Adanya hubungan negative antara religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Laboratorium Universitas PGRI Semarang.” Dapat diterima.

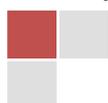
PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan dengan perilaku menyontek siswa kelas X SMA Laboratorium Universitas PGRI Semarang. Sifat hubungan antara variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini adalah negative yang mempunyai arti semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah tingkat perilaku menyontek yang dilakukannya. Dengan demikian hipotesis peneliti yang menyatakan “Adanya hubungan negative antara religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Laboratorium Universitas PGRI Semarang.” Dapat diterima.

Religiusitas adalah seberapa kuat individu sebagai penganut agama merasakan beragama dalam sehari-hari dan mengekspresikan keagamaan sebagai sebuah nilai serta komitmen dalam praktek beragama (ibadah) Fetzer dalam (Ula & Sholeh, 2014) Seseorang yang memasukkan nilai-nilai keagamaan dalam hidupnya, maka akan mempengaruhi kehidupan pribadinya sehingga mampu menjaga perkataan dan perbuatannya, serta mencegah dari perbuatan yang melanggar kaidah agama. Salah satu konsep yang akhir-akhir ini dianut banyak ahli psikologi dan sosiologi adalah konsep religiusitas rumusan Glock dan Stark (1996) yang menyatakan bahwa religiusitas merupakan sebuah komitmen beragama, yang dijadikan sebagai kebenaran beragama, apa yang dilakukan seseorang sebagai bagian dari kepercayaan, bagaimana emosi atau pengalaman yang disadari seseorang tercakup dalam agamanya, dan bagaimana seseorang hidup dan terpengaruh berdasarkan agama yang dianutnya (Nuandri, 2014). Dari kedua pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas adalah sebuah tingkat wawasan seseorang terhadap agama yang dianutnya dan seberapa komitmen seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya. Selain itu seseorang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi juga akan menjalankan kewajibannya.

Tingkat religiusitas berkorelasi dengan perilaku menyontek. Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kusdiana et al., 2018) yang berjudul “Percaya Diri, Religiusitas, dan Perilaku Menyontek” memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan secara bersama-sama antara percaya diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek. Hasil korelasi parsial menunjukkan ada hubungan negative antara percaya diri dengan perilaku menyontek dan ada hubungan negative antara religiusitas dengan perilaku menyontek. Koefisien korelasi yang negative antara variable percaya diri dengan perilaku menyontek menunjukkan semakin tinggi percaya diri siswa maka semakin rendah perilaku menyontek, begitu pula sebaliknya. Nilai koefisien korelasi yang sama juga terjadi pada variable religiusitas dengan perilaku menyontek, semakin tinggi religiusitas siswa maka semakin rendah perilaku menyonteknya.

Hasil pada penelitian ini sesuai dengan penelitian (Ula & Sholeh, 2014) yang menyatakan bahwa adanya hubungan negative antara efikasi diri dan religiusitas dengan intensitas perilaku menyontek pada siswa di MTs Mazra'atul Ulum Paciran-Lamongan sehingga ketika siswa mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi maka perilaku menyontek yang dilakukan siswa tersebut berkategori rendah. Hal ini juga berlaku sebaliknya jika siswa mempunyai religiusitas yang rendah maka dapat diprediksi



intensitas perilaku menyontek yang dilakukannya lebih tinggi dari pada siswa yang yang mempunyai religiusitas tinggi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui rumusan masalah terakhir yaitu hubungan antara religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X Laboratorium Universitas PGRI Semarang. Dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa. Nilai yang negative pada beta menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dengan perilaku menyontek bersifat negative. Artinya semakin tinggi religiusitas yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah tingkat perilaku menyontek yang dilakukan siswa kelas X SMA Laboratorium Universitas PGRI Semarang. Maka dapat dibuktikan melalui pengujian data yang telah di analisis oleh peneliti bahwa ada hubungan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Laboratorium Universitas PGRI Semarang.

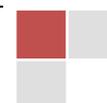
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Laboratorium Universitas PGRI Semarang dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat religiusitas siswa kelas X SMA Laboratorium Universitas PGRI Semarang berada pada kategori tinggi.
2. Tingkat perilaku menyontek siswa kelas X SMA Laboratorium Universitas PGRI Semarang berada pada kategori rendah.
3. Terdapat hubungan negative yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku menyontek siswa kelas X SMA Laboratorium Universitas PGRI Semarang. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas siswa semakin rendah tingkat perilaku menyontek siswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S. H., Tanjung, Z., Riyant, E., & Azizi, R. (2016). Perilaku Menyontek dan Penanggulangannya. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 1, 1–9.
- Andiwatir, A., & Khakim, A. (2019). Analisis Perilaku Menyontek dan Rancangan Perubahannya pada Siswa SMP (Analysis of Cheating Behavior and Change Design in Junior High School Students). *INTUISI JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH*, 11(2), 88–97.
- Apsari, B. S., Adi, W., & Octaria, D. (2014). Pengaruh Efikasi Diri, Pemanfaatan Gaya Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi (Studi Kasus Di Smk Negeri 1 Surakarta). *JUPE UNS*, 3(1), 91–103.
- Desi, D., Elvinawanty, R., & Marpaung, W. (2018). Perilaku Menyontek Ditinjau dari Locus of Control pada Pelajar SMA. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 2(1), 11–26. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v2i1.1137>
- Fitriani, A. (2016). *Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being*. 11(1), 1–24.
- Hamidayati, & Hidayat, S. (2020). Fenomena Perilaku Mencontek pada Siswa di



Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 7(4), 175–185.

- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya* (1st ed.). Jakarta : INDEKS.
- Hidayat, K. (2020). Hubungan Self Efficacy dan Religiusitas dengan Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa FIP UNNES Tahun 2020. In *Universitas Negeri Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Kusdiana, E., Djalali, M. A., & Farid, M. (2018). Percaya Diri , Religiusitas dan Perilaku Menyontek. *Jurnal Konseling Indonesia*, 3(2), 37–41.
- Meiranti, E. (2020). *Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik siswa smk di semarang utara*. Universitas Negeri Semarang.
- Nadzir, A. I., & Wulandari, N. W. (2013). Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren. *JURNAL PSIKOLOGI TABULARASA*, 8(2), 698–707.
- Nuandri, V. T. (2014). *Hubungan Antara Sikap terhadap Religiusitas dengan Sikap terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Akhir yang Sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya*. 3(2), 60–69.
- Pitaloka, D., Supardi, & Hartini, T. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Talking Chips Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa Smp Negeri 2 Ungaran. *Jurnal Bimbimbingn Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(1), 56–65.
- Priaswandy, G. (2015). *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta* (Issue April). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riduwan. (2014). *Dasar-Dasar Statistika* (M. P. Dr. Prana Dwija Iswarta (ed.)). ALFABETA.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (2nd ed.). ALFABETA.
- Supardi. (2019). *Dasar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Universitas PGRI Semarang.
- T, C. M. H., & Dachmiati, S. (2016). Faktor Pemengaruh Perilaku Siswa Dan Mahasiswa Menyontek. *SOSIO-E-KONS*, 8(3), 227–233.
- Ula, A., & Sholeh, A. (2014). Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Religiusitas Dengan Intensitas Perilaku Menyontek Siswa di Mts Mazra'atul Ulum Paciran-Lamongan. *Jurnal Psikoislamika*, 11(1), 33–38.
- Ulfa, M. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri dan Efikasi Diri dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas VIII MTs Se-Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017. In *Universitas Negeri Semarang*. Universitas

Negeri Semarang.

UU RI No 20, Pub. L. No. 20, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum 6 (2003).
http://stpi-binainsanmulia.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/Lamp_2_UU20-2003-Sisdiknas.doc

Yanuarti, E. (2018). Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong. *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(1), 23–40.

